

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keragaman sosial-budaya yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut tercermin dari perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, serta latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa. Kondisi ini merupakan kekayaan nasional yang menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya masyarakat yang dinamis dan inklusif. Namun, di sisi lain, keragaman juga menyimpan potensi masalah apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, keberagaman bukan sekadar realitas sosial, melainkan juga tantangan serius yang menuntut adanya strategi pendidikan yang tepat agar perbedaan tidak berkembang menjadi sumber konflik sosial (Tilaar, 2018).

Pada era modern, tantangan integrasi sosial semakin kompleks seiring dengan perkembangan globalisasi, arus informasi digital, dan perubahan pola interaksi sosial. Media sosial dan teknologi informasi, meskipun membawa banyak manfaat, juga berkontribusi terhadap munculnya polarisasi, penyebaran stereotip, ujaran kebencian, serta sikap eksklusif di kalangan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Fenomena intoleransi dan fragmentasi sosial tidak jarang muncul akibat kurangnya

pemahaman terhadap perbedaan dan minimnya kemampuan individu dalam menyikapi keberagaman secara dewasa.

Lembaga pendidikan sebagai miniatur masyarakat turut merasakan dampak tersebut, baik dalam bentuk konflik antarindividu maupun terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang tertutup (Zamroni, 2019).

Dalam konteks nasional, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan integrasi sosial di dunia pendidikan masih menjadi isu yang relevan. Perbedaan latar belakang peserta didik sering kali memengaruhi pola interaksi sosial, terutama ketika tidak diimbangi dengan penanaman nilai toleransi dan sikap saling menghargai. Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi sosial dan kultural berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi lemah dalam kemampuan bersosialisasi di tengah masyarakat yang majemuk (Suyanto & Hisyam, 2020). Oleh karena itu, integrasi sosial menjadi salah satu tujuan penting yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun integrasi sosial karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai sosial. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memahami realitas keberagaman sebagai sesuatu yang alamiah dan harus disikapi secara positif. Proses pendidikan yang baik mampu menanamkan nilai toleransi, empati, keadilan sosial, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Dengan

demikian, pendidikan berperan sebagai agen utama dalam menciptakan kohesi sosial dan mencegah disintegrasi di masyarakat (Wibowo, 2019).

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan kontekstual. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan keberagaman sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai nilai yang diinternalisasikan dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan multikultural menjadi penting karena mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat majemuk (Mahfud, 2019).

Secara teoretis, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang etnis, agama, budaya, maupun status sosial. Selain itu, pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan sosial

yang masih terjadi dalam masyarakat (Banks, 2016; dikontekstualisasikan dalam Mahfud, 2019).

Prinsip utama pendidikan multikultural meliputi pengakuan terhadap identitas budaya peserta didik, pengembangan sikap toleran, serta penciptaan lingkungan belajar yang demokratis dan inklusif. Nilai-nilai toleransi, kesetaraan, inklusivitas, dan keadilan sosial menjadi fondasi utama dalam implementasi pendidikan multikultural. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik pembelajaran, interaksi sosial, serta kebijakan lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial peserta didik yang mampu menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Rohman & Ningsih, 2021).

Sementara itu, integrasi sosial dalam konteks pendidikan merujuk pada proses terbentuknya hubungan sosial yang harmonis antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Integrasi sosial ditandai dengan adanya interaksi yang sehat, kerja sama yang konstruktif, solidaritas sosial, serta minimnya konflik atau sikap diskriminatif. Dalam lingkungan pendidikan, integrasi sosial menjadi indikator keberhasilan lembaga pendidikan dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan inklusif (Nasution, 2018).

Integrasi sosial tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman, sikap, dan keterampilan sosial agar mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain. Tanpa adanya upaya sistematis, perbedaan latar belakang justru dapat memperlebar jarak sosial dan memicu konflik. Oleh karena itu, integrasi sosial harus menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan, bukan sekadar dampak sampingan dari proses pembelajaran akademik (Sukmadinata, 2020).

Hubungan antara pendidikan multikultural dan integrasi sosial bersifat erat dan saling memengaruhi. Pendidikan multikultural berperan sebagai instrumen penting dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik. Melalui pemahaman tentang keberagaman dan nilai-nilai kemanusiaan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan empati, sikap terbuka, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara dialogis. Sikap-sikap inilah yang menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya integrasi sosial yang kuat di lingkungan pendidikan (Arifin, 2021).

Implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya lembaga pendidikan sangat menentukan keberhasilannya dalam meningkatkan integrasi sosial. Kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman memungkinkan peserta didik mengenal dan menghargai perbedaan sejak dini.

Metode pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif antar peserta didik. Sementara itu, budaya lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan inklusivitas menjadi konteks sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural secara nyata (Hidayat & Suryadi, 2022).

Dengan demikian, secara konseptual pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang strategis dalam menjawab tantangan integrasi sosial di era modern. Pendidikan multikultural tidak hanya relevan dalam konteks masyarakat umum, tetapi juga sangat penting diterapkan dalam lembaga pendidikan berbasis komunitas seperti pesantren. Melalui pendidikan multikultural, lembaga pendidikan diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas dan unik dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial bangsa yang multikultural, karena santri yang belajar dan tinggal di pesantren berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, bahasa, tradisi, serta kondisi sosial-ekonomi yang berbeda. Dalam satu lingkungan pesantren,

santri dari berbagai suku dan daerah hidup bersama dalam satu sistem asrama, mengikuti kegiatan belajar, ibadah, dan kehidupan sehari-hari secara kolektif. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai miniatur masyarakat multikultural yang merepresentasikan keberagaman Indonesia dalam skala kecil (Dhofier, 2019).

Keberagaman latar belakang santri tersebut merupakan potensi besar bagi pengembangan nilai-nilai sosial, namun sekaligus dapat menjadi tantangan apabila tidak dikelola secara tepat. Perbedaan kebiasaan, gaya komunikasi, cara berpikir, hingga tradisi keagamaan yang dibawa dari daerah asal masing-masing santri berpotensi menimbulkan gesekan sosial. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran strategis dalam mengelola keberagaman tersebut agar menjadi sarana pembelajaran sosial yang positif, bukan sumber konflik. Dalam konteks inilah pendekatan pendidikan multikultural menjadi relevan untuk diterapkan di lingkungan pesantren (Anwar, 2020).

Secara normatif, nilai-nilai Islam sejatinya sangat sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Islam mengajarkan toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari fitrah kemanusiaan. Konsep ukhuwah dalam Islam, baik ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Wathaniyah, maupun ukhuwah Insaniyah, menegaskan bahwa hubungan antarindividu harus dibangun atas dasar persaudaraan, kebersamaan, dan

kemanusiaan. Ukhuwah Islamiyah menekankan persaudaraan sesama Muslim, ukhuwah Wathaniyah menekankan persatuan sebagai warga bangsa, sementara ukhuwah Insaniyah mengajarkan persaudaraan universal antarumat manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya (Azra, 2018).

Selain itu, Islam dipahami sebagai agama rahmatan lil 'alamin, yaitu agama yang membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam semesta. Konsep ini menegaskan bahwa ajaran Islam harus diwujudkan dalam sikap inklusif, damai, dan penuh kasih sayang dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai rahmatan lil 'alamin seharusnya tercermin dalam pola pengasuhan santri, metode pembelajaran, serta budaya pesantren yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pesantren memiliki landasan teologis yang kuat untuk mengembangkan pendidikan multikultural sebagai bagian dari pendidikan Islam (Hidayat, 2021).

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter sosial dan moral santri. Kehidupan pesantren yang menekankan kebersamaan, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai tertentu menjadi ruang yang strategis untuk membentuk sikap sosial santri. Interaksi intensif antar santri dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengalaman langsung

tentang hidup bersama dalam perbedaan. Oleh karena itu, pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk karakter santri yang toleran, peduli, dan mampu beradaptasi dengan keberagaman sosial (Syarif, 2019).

Namun, potensi tersebut tidak serta-merta terwujud tanpa adanya perencanaan dan pendekatan pendidikan yang jelas. Dalam praktiknya, pembentukan karakter sosial santri sering kali masih bersifat implisit dan bergantung pada keteladanan kiai atau ustaz. Sementara itu, pendekatan pendidikan multikultural sebagai suatu konsep dan strategi pendidikan belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara sistematis di banyak pesantren. Hal ini menyebabkan nilai-nilai toleransi dan integrasi sosial belum terinternalisasi secara optimal dalam diri santri (Rahman, 2022).

Dalam konteks empiris, Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo merupakan salah satu pesantren yang memiliki santri dengan latar belakang yang beragam. Santri datang dari berbagai daerah di dalam maupun luar Jawa, membawa identitas budaya, bahasa daerah, serta kebiasaan sosial yang berbeda-beda. Keberagaman ini mencerminkan realitas multikultural yang nyata dalam kehidupan pesantren. Secara umum, kehidupan santri berjalan dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan, namun dinamika sosial tetap terjadi seiring dengan perbedaan latar belakang tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal dan informasi lapangan, integrasi sosial santri di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari menunjukkan kondisi yang beragam. Di satu sisi, terdapat interaksi sosial yang harmonis dalam kegiatan ibadah, belajar, dan aktivitas pesantren lainnya. Santri terbiasa hidup bersama, bekerja sama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan. Namun di sisi lain, masih ditemukan kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok kecil berdasarkan kesamaan daerah asal, bahasa, atau latar belakang tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa integrasi sosial belum sepenuhnya merata di seluruh lapisan santri (Fauzi, 2023).

Perbedaan pola komunikasi dan kebiasaan sehari-hari juga menjadi faktor yang memengaruhi dinamika sosial santri. Santri yang berasal dari daerah tertentu cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan kelompoknya sendiri, sehingga interaksi lintas kelompok menjadi terbatas. Dalam beberapa situasi, perbedaan tersebut dapat memicu kesalahpahaman, stereotip, atau sikap saling menilai secara negatif, meskipun tidak selalu berkembang menjadi konflik terbuka. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi eksklusivitas sosial yang perlu mendapat perhatian serius dari pihak pesantren (Kurniawan, 2020).

Pihak Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari sejatinya telah melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan nilai

kebersamaan dan persaudaraan di kalangan santri. Upaya tersebut antara lain melalui kegiatan pembelajaran keagamaan, pengajian rutin, kegiatan gotong royong, serta pembinaan akhlak dan adab santri. Nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan juga disampaikan melalui ceramah dan nasihat kiai maupun ustaz dalam berbagai kesempatan. Upaya-upaya ini menunjukkan adanya kesadaran pesantren akan pentingnya integrasi sosial dalam kehidupan santri.

Namun demikian, upaya yang dilakukan tersebut masih bersifat umum dan belum dirancang secara khusus dalam kerangka pendekatan pendidikan multikultural yang terstruktur. Nilai-nilai multikultural belum terintegrasi secara eksplisit dalam kurikulum, metode pembelajaran, maupun program pengasuhan santri. Akibatnya, internalisasi nilai toleransi dan inklusivitas masih sangat bergantung pada pengalaman personal santri dan keteladanan individu pendidik. Kondisi inilah yang menjadi dasar empiris penting bagi dilakukannya penelitian mengenai pendekatan pendidikan multikultural dalam meningkatkan integrasi sosial santri di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo.

Meskipun pendidikan multikultural telah menjadi perhatian penting dalam kajian pendidikan di Indonesia, fokus penelitian selama ini masih didominasi oleh konteks sekolah umum, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Berbagai penelitian menelaah implementasi pendidikan multikultural

dalam kurikulum sekolah, strategi pembelajaran di kelas, serta peran guru dalam menanamkan nilai toleransi dan inklusivitas di lingkungan sekolah formal. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengangkat pendidikan multikultural dalam konteks pesantren masih relatif terbatas, padahal pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua dan paling berpengaruh dalam pembentukan karakter sosial masyarakat Indonesia (Mahfud, 2019; Zamroni, 2019).

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan, mengingat pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum. Sistem pendidikan berbasis asrama, intensitas interaksi sosial yang tinggi, serta kuatnya peran nilai-nilai keagamaan menjadikan pesantren sebagai ruang sosial yang unik dan kompleks. Keberagaman latar belakang santri yang hidup bersama dalam jangka waktu lama seharusnya menjadi lahan subur bagi pengembangan pendidikan multikultural. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai multikultural dirancang, diimplementasikan, dan diinternalisasikan secara sistematis dalam kehidupan pesantren (Anwar, 2020).

Secara lebih spesifik, hingga saat ini belum ditemukan kajian empiris yang secara komprehensif membahas penerapan pendekatan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Kholily

Ma'unah Sari Ponorogo. Padahal, pesantren ini memiliki karakter multikultural yang kuat dengan santri yang berasal dari berbagai daerah, budaya, dan latar belakang sosial-ekonomi. Ketiadaan kajian tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman ilmiah mengenai pola, strategi, serta bentuk konkret pendidikan multikultural yang berjalan di pesantren tersebut, baik dalam aspek pembelajaran, pengasuhan, maupun budaya institusional pesantren (Fauzi, 2023).

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya belum secara spesifik mengaitkan pendekatan pendidikan multikultural dengan peningkatan integrasi sosial santri di lingkungan pesantren. Integrasi sosial sering kali hanya diposisikan sebagai dampak tidak langsung dari kehidupan kolektif santri, tanpa dianalisis secara mendalam sebagai variabel sosial yang dapat diukur dan dievaluasi. Akibatnya, kontribusi nyata pendidikan multikultural terhadap pembentukan interaksi harmonis, kerja sama lintas kelompok, solidaritas sosial, serta pencegahan sikap eksklusif di kalangan santri belum tergambarkan secara jelas dan sistematis (Rohman & Ningsih, 2021).

Celah penelitian ini semakin relevan apabila dikaitkan dengan dinamika sosial dan pendidikan pesantren di tahun 2025. Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola komunikasi generasi muda, serta meningkatnya kompleksitas tantangan sosial

menuntut pesantren untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Santri generasi saat ini tidak hanya berhadapan dengan realitas keberagaman di lingkungan pesantren, tetapi juga dengan wacana global yang beredar luas melalui media digital. Kondisi ini berpotensi memengaruhi cara pandang santri terhadap perbedaan, sehingga pendekatan pendidikan multikultural menjadi semakin mendesak untuk dikaji dan dikembangkan secara kontekstual (Hidayat & Suryadi, 2022).

Oleh karena itu, penelitian pada tahun 2025 ini dipandang penting sebagai respons aktual terhadap kebutuhan pengembangan pendidikan pesantren yang relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengisi kekosongan kajian akademik mengenai pendidikan multikultural di pesantren, tetapi juga memberikan gambaran empiris tentang praktik pendidikan multikultural yang berlangsung dalam konteks kehidupan santri sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan pendidikan multikultural di Indonesia.

Sebagai penegasan fokus penelitian, kajian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pendekatan pendidikan multikultural diterapkan di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo. Analisis tersebut mencakup aspek konseptual, implementatif, serta kontekstual, baik dalam kurikulum,

metode pembelajaran, pola pengasuhan, maupun budaya pesantren. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada penilaian sejauh mana pendekatan pendidikan multikultural tersebut berkontribusi terhadap peningkatan integrasi sosial santri, khususnya dalam membangun interaksi harmonis, kerja sama lintas latar belakang, dan sikap toleran dalam kehidupan pesantren.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan multikultural berbasis pesantren, yang selama ini masih relatif terbatas. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengelola pesantren, kiai, dan pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan pendekatan pendidikan multikultural yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen strategis dalam membangun integrasi sosial dan harmoni di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk memperjelas batasan kajian agar pembahasan lebih terfokus, mendalam, dan sistematis. Penetapan fokus penelitian dilakukan untuk memberikan arah yang jelas dalam mengkaji pendekatan pendidikan multikultural dan

integrasi sosial santri di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk dan strategi penerapan pendekatan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo, baik dalam kegiatan pembelajaran, pengasuhan santri, maupun budaya pesantren.
2. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada santri, meliputi toleransi, kesetaraan, inklusivitas, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.
3. Kondisi integrasi sosial santri yang ditinjau dari pola interaksi sosial, kerja sama lintas latar belakang, solidaritas, serta potensi munculnya sikap eksklusif atau konflik sosial.
4. Peran pendekatan pendidikan multikultural dalam meningkatkan integrasi sosial santri di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo.
5. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendekatan pendidikan multikultural untuk memperkuat integrasi sosial santri.

Dengan penetapan fokus penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural di pesantren serta

kontribusinya dalam membangun integrasi sosial santri. Fokus penelitian ini juga menjadi dasar dalam penentuan metode penelitian dan analisis data agar hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk mengarahkan proses pengkajian secara sistematis dan mendalam terhadap permasalahan yang diteliti. Rumusan masalah ini difokuskan pada penerapan pendekatan pendidikan multikultural dan perannya dalam meningkatkan integrasi sosial santri di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo?
2. Nilai-nilai multikultural apa saja yang ditanamkan kepada santri dalam kehidupan pendidikan dan pengasuhan di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo?

3. Bagaimana kondisi integrasi sosial santri di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo?
4. Bagaimana peran pendekatan pendidikan multikultural dalam meningkatkan integrasi sosial santri di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo?
5. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan pendidikan multikultural dalam meningkatkan integrasi sosial santri di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo?

Rumusan masalah tersebut diharapkan mampu menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian sehingga pembahasan yang dilakukan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini dirumuskan untuk memberikan arah yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian serta hasil yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini difokuskan pada upaya memahami dan menganalisis pendekatan pendidikan multikultural dalam meningkatkan integrasi sosial santri di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan pendekatan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada santri dalam proses pendidikan dan pengasuhan di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan kondisi integrasi sosial santri di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo.
4. Untuk menganalisis peran pendekatan pendidikan multikultural dalam meningkatkan integrasi sosial santri di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo.
5. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan pendidikan multikultural guna meningkatkan integrasi sosial santri.

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan multikultural di pesantren serta kontribusinya dalam membangun integrasi sosial santri secara berkelanjutan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan pesantren. Manfaat penelitian dirumuskan untuk menunjukkan kontribusi yang dapat dihasilkan dari pelaksanaan penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam dan pesantren. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik mengenai konsep, pendekatan, dan implementasi pendidikan multikultural yang berorientasi pada penguatan integrasi sosial santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan bagi pengelola Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo dalam merancang dan mengembangkan program pendidikan yang berbasis nilai-nilai multikultural secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

b. Bagi Pendidik dan Pengasuh Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi pendidik dan pengasuh santri mengenai pentingnya pendekatan pendidikan multikultural dalam membangun integrasi sosial, sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan pengasuhan sehari-hari.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap toleran, inklusif, dan saling menghargai di kalangan santri, sehingga tercipta kehidupan pesantren yang harmonis dan kondusif dalam keberagaman.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pendidikan multikultural dan integrasi sosial, khususnya dalam konteks pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya.

Dengan adanya manfaat tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan pesantren yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada penguatan integrasi sosial di tengah masyarakat multikultural.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran serta memperjelas makna istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional terhadap beberapa istilah kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian. Definisi istilah ini dimaksudkan agar pembaca memperoleh pemahaman yang sama mengenai konsep-konsep utama yang dibahas. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan pengelolaan keberagaman latar belakang budaya, sosial, dan kebiasaan peserta didik, dengan tujuan menanamkan nilai toleransi, kesetaraan, inklusivitas, dan keadilan sosial dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo.

2. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendekatan pendidikan multikultural merupakan cara atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, pengasuhan, dan pembinaan santri yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai multikultural melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya kehidupan pesantren.

3. Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah proses terbentuknya hubungan sosial yang harmonis antara santri yang memiliki latar belakang berbeda, yang ditandai dengan adanya interaksi positif, kerja sama, solidaritas, rasa kebersamaan, serta minimnya konflik atau sikap eksklusif di lingkungan pesantren.

4. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dan pembinaan karakter santri melalui kegiatan pembelajaran, ibadah, serta kehidupan bersama yang dipimpin oleh kiai dan dibantu oleh ustaz atau pengasuh.

5. Santri

Santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan tinggal di Pondok Pesantren Al Kholily Ma'unah Sari Ponorogo, serta mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, pengasuhan, dan kehidupan sosial yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Dengan adanya definisi istilah tersebut, diharapkan pembahasan dalam penelitian ini dapat dipahami secara jelas dan terarah sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

